

Penanaman karakter religus, terhadap Anak Usia Dini dalam kegiatan Keagamaan di Sekolah

Nuraida Hartati¹, Salamiah², Yenny³

Email: Nuraidahartati816@gmail.com¹, Salamiah463@gmail.com²,
yennyjamhuri@gmail.com³

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

***Abstrack.** Instilling and strengthening the values of religious character education must be carried out from an early age, to overcome the moral crisis that is occurring in Indonesia. This research aims to discover the values of religious character education, describe the process of internalizing the values of religious character education and find factors supporting the success of the process of internalizing religious values implemented in schools. The method used is a qualitative method. Data collection techniques use research libraries. With steps (1). inventory articles related to the data, (2). orting and selecting information that is relevant to the journal being created (3). Analyzing data. The research findings show that first, the values of religious character education that are developed and applied for early childhood in the school environment are in line with 3 (three) basic concepts in the education process in Islam is ta'dib, tarbiyyah and ta'lim or habluminallah and habluminnas (maintaining good relations with Allah and humans). These three concepts in Islam are reflected in the values of devotion, sincerity, politeness, tolerance and mutual respect, leadership, cleanliness, independence, honesty and mutual help. Second, the process of internalizing the values of religious character education through providing examples from teachers at Paud Smile to students, providing understanding and knowledge either through daily routine activities or non-routine activities, habituation every day and finally children always show character and manners. both in accordance with the teachings of the Islamic religion both at school and at home and in the environment. Third, the supporting factors for*

the success of the process of internalizing religious values in early childhood in this school are sup

ported by the role of all teachers who provide guidance and example every day, the role of the school principal who is very wise, the existence of an agreement (learning contract) between the school and parents in the child's initial period of entering school, the formation of character and manners education in line with the school's vision and mission, as well as through a diary which is a link between the school and parents.

Keywords: *character education, early childhood, education*

Abstrak. Penanaman dan penguatan nilai-nilai Pendidikan karakter religius wajib dilakukan sejak usia dini, untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai Pendidikan karakter religius, menguraikan proses internalisasi nilai Pendidikan karakter religius dan menemukan faktor pendukung keberhasilan dari proses internalisasi nilai religius yang diterapkan di sekolah. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan *library research*. Dengan langkah-langkah (1). Menginfentares artikel-artikel yang berkaitan dengan data, (2). Memilah dan memilih informasi yang relevan dengan jurnal yang dibuat (3). Menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertama, nilai-nilai Pendidikan karakter religius yang dikembangkan dan diterapkan untuk anak usia dini di lingkungan Sekolah selaras dengan 3 (tiga) konsep dasar dalam proses Pendidikan dalam Islam yaitu ta'dib, tarbiyyah dan ta'lim atau habluminallah dan habluminnas (menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia). Ketiga konsep dalam Islam ini tercermin dalam nilai ketaqwaan, keihklasan, kesopanan, toleransi dan saling menghargai, kepemimpinan, kebersihan, kemandirian, kejujuran, dan tolong-menolong. Kedua, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter religius melalui pemberian contoh guru-guru di Paud Senyum kepada peserta didik, pemberian pemahaman dan pengetahuan baik melalui kegiatan rutin harian atau pun kegiatan non rutin, pembiasaan di setiap harinya dan terakhir anak selalu memperlihatkan karakter dan adab baik sesuai dengan ajaran agama Islam baik disekolah

maupun dirumah dan lingkungannya. Ketiga, faktor pendukung keberhasilan proses internalisasi nilai religius pada anak usia dini di sekolah ini di dukung oleh adanya peran semua guru yang memberikan bimbingan dan keteladanan setiap harinya, peran kepala sekolah yang sangat bijaksana, adanya perjanjian (learning kontrak) antara sekolah dan orang tua pada masa awal masuk sekolah anak, pembentukan Pendidikan karakter dan adab selaras dengan visi misi sekolah, serta melalui buku harian yang merupakan penghubung antara sekolah

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, Religius

LATAR BELAKANG

Pembelajaran ialah aspek kunci yang memegang peranan terbanyak dalam kemajuan sesuatu bangsa serta peradaban. Pembelajaran tidak cuma semata-mata membentuk kecerdasan sesuatu bangsa, tetapi pula turut membentuk sifat serta kepribadian yang kokoh dari bangsa tersebut. Kemajuan suatu bangsa didetetapkan oleh keunggulan peradabannya. Membangun peradaban pasti tidak dapat dilepaskan dari manusia selaku subjek orang pembuat budaya luhur dari sesuatu kelompok warga yang tercermin dari mutu kehidupan manusia dalam warga tersebut.

Kualitas kehidupan manusia terbentuk dari sejak usia dini. Anak-anak usia dini berada pada tahapan perkembangan kognitif dan emosional yang kritis. Apa yang diperolehnya akan menentukan kemajuan tahapan perkembangannya di masa depan. Mereka memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan, namun kemajuan dari perkembangan potensi itu tergantung pada pembinaan yang dilakukan sejak dini. Anak-anak yang mendapatkan pembinaan yang intensif dan optimal sejak dini akan mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan optimal di masa depan, demikian pula mereka yang kurang mendapatkan pembinaan sejak usia dini tentunya akan kurang mampu mengembangkan potensinya kelak (Yasmin dan Sanan, 2010: 3). Pembinaan anak umur dini dapat diawali dari pembelajaran buat penanaman kepribadian anak tersebut. Pembelajaran kepribadian wajib ditanamkan secepat bisa jadi pada anak. Pembelajaran kepribadian yang ditanamkan pada anak semenjak

umur dini, tidak bisa dilaksanakan oleh guru di lembaga pembelajaran anak umur dini saja, namun orang tua selaku model utama untuk anak pula wajib membagikan andil dengan jatah yang lebih banyak dari kedudukan guru. Disaat ini guru tidak hanya dituntut mempunyai keahlian cocok dengan era namun wajib sanggup membentuk kepribadian siswa. Dalam membentuk kepribadian siswa yang kokoh, berakhlak, bertaqwa serta mempunyai pengetahuan yang luas guna meningkatkan kemampuan diri dan ikatan sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, pembelajaran wajib mencermati aspek perilaku serta sikap orang, tidak cuma kenaikan pengetahuan saja. Kepribadian religius ialah kepribadian awal serta utama yang wajib ditanamkan kepada anak secepat bisa jadi yang jadi bawah ajaran agama dalam kehidupan orang, warga serta bangsa indonesia. Pembelajaran kepribadian di sekolah mempunyai peranan yang sangat berarti dalam menanamkan kepribadian pada anak. Pembelajaran ialah fondasi yang kuat serta sangat berarti keberdaanya, serta bila perihal itu sudah tertanam dengan baik dalam tiap insan semenjak dini, perihal tersebut ialah dini yang baik untuk pembelajaran anak bangsa buat menempuh pembelajaran berikutnya.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter ibarat “otot“, dimana “otot-otot“ karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (body budler) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (habit) (Megawangi, 2000).

Majid dan Andayani (2012: 11) memaparkan dalam bukunya beberapa pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Menurutnya dalam pendidikan karakter,kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Hornby dan Parnwell (1972: 49) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupaka.

Anak usia dini

NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992). Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut International Standard Classification of Education (ISDEC). Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Dalam implementasinya di beberapa negara, pendidikan usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya. Di beberapa negara ditemukan ada yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan beberapa negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun. Bahkan beberapa negara lainnya lagi memasukkan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini (Siskandar, 2003). Pada Buku Materi Pokok ini, fokus pembahasan kita adalah anak usia dini yang berada pada rentang usia di bawah 4 tahun saja.

Pendidikan Religius

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat keagamaan serta yang bersangkutan dengan agama. Religius merupakan kata umum yang di gunakan untuk seluruh

agama, namun yang di maksud religius disini adalah agama Islam. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Religius sendiri itu adalah penghayatan atau implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Juga bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius atau religion berasal dari kata *relegere* dalam bahasa Latin. Artinya berpegang kepada norma-norma. Sedangkan religius yang dimaksud di sini sangat terkait dengan nilai keagamaan yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaanNya. Religius juga berakar pada ketuhanan yang selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri (Istifarriana, 2021).

Retno Listyarti menyatakan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri. Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah SWT. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan bagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam asmaul husna (Suhendra, Asworowati, & Ismawati, 2020).

METODE PENELITIAN

Peneliti memperoleh penelitian ini dengan metode kualitatif melalui pendekatan model studi atau *library research*, dengan langkah-langkah (1). Menginfentaris artikel-artikel yang berkaitan dengan data, (2). Memilah dan memilih informasi yang relevan dengan jurnal yang dibuat (3). Menganalisis data.

Adapun pengertian dari penelitian kualitatif menurut Perreault dan McCarth (2006:176), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mencari fakta secara mendalam yang bersal dari berbagai macam pendapat. Penelitian ini mencoba mengajak seseorang untuk menyampailakn pemikiran yang berbda tetang pembahansan tertentu. Sedangkan menurut Moloeng (2007: 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kejadian tentang apa saja yang dirasakan oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara mendiskripsikan melalui uraian kata serta bahasa, pada kerangka khusus yang dialami serta menggunakan berbagai metode ilmiah. Menurut pendapat para ahli selanjutnya yaitu Sugiono (2012:9), ia menyatakan mengenai metode kualitatif yaitu sebuah penelitian yang memiliki dasar filsafat postpositivisme, yang akan dipakai untuk meneliti keadaan objek ilmiah. Posisi peneliti disini adalah sebagai instrumen kunci, kemudian menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengumpulkan data, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil yang didapat berupa pada penekanan pada makna. dibandingkan generalisasi. Artikel dan jurnal penelitian didapat dari laman basis data google scholar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria penanaman karakter religius Pendidikan anak usia dini dan dalam menentukan jenis bacaan yang akan dijadikan literatur review dan memiliki kaitan dengan tema pendidikan religius di lembaga PAUD. Pencarian literatur dilakukan pada Oktober 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun. Masa ini Merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.

Itu artinya merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual atau religius anak.

Pendidikan agama adalah salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Selain memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik supaya menjadi lebih cerdas secara kognitif, tapi pendidikan juga membentuk watak dan karakter anak didik menjadi watak dan karakter yang mulia. Pendidikan agama berperan untuk mengembangkan karakter religious yang diberikan sejak anak masih berusia dini. Pendidikan agama pada lembaga PAUD merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran di PAUD. Karena peserta didik pada satuan PAUD memiliki karakter yang unik baik dari segi perkembangan mental dan intelektual serta perkembangan fisiknya, maka pendidikan agama pada PAUD utamanya ditekankan pada penanaman nilai-nilai/moralitas agama, bukan pada bentuk pengajaran. Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini merupakan sebuah upaya untuk mengajarkan ajaran-ajaran pokok suatu agama yang diharapkan akan menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

Dalam proses pendidikan karakter religius, diperlukan adanya kondisi yang nyaman, efektif dan efisien untuk memudahkan agar pendidikan karakter pada anak usia dini mudah diterapkan dan diterima anak, maka memerlukan strategi yang cocok. Sekolah mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Dalam penerapan atau implementasi pendidikan karakter religius untuk anak usia dini disekolah memerlukan usaha yang maksimal dan terus menerus dari seorang guru. Guru dapat melakukan bimbingan secara terus menerus dan mendorong siswanya untuk memiliki akhlak yang baik. Dalam proses pembelajaran setiap guru akan memberikan bantuan, dorongan, supervisi, pembinaan, dan pendisiplinan anak peserta didik agar mentaati peraturan sekolah dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Strategi pendidikan karakter religius yang dapat dilaksanakan di lembaga Pendidikan AUD, yaitu:

1. Setiap pagi hari sebelum siswa datang, seluruh guru membersihkan lingkungan sekolah bersama karyawan. kemudian setelah selesai seluruh guru akan berdoa bersama, mengucapkan ikrar penyemangat dan rapat sebentar.
2. Kemudian salah satu guru bertugas menyambut dengan senyum dan memberi salam kepada setiap anak didik yang datang.
3. Morning activity (MA) atau kegiatan pagi dilakukan dengan mengenalkan huruf hijayah menggunakan metode iqra, dan mendengarkan hafalan surat pendek.

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini hasilnya tidak dapat dilihat secara langsung. Waktu yang dibutuhkan untuk membentuk karakter anak tidaklah singkat, perlu adanya metode yang tepat dalam membentuk karakter anak usia dini salah satunya dengan menerapkan pembiasaan dan keteladanan, dan diperlukan kegiatan atau aktifitas keagamaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga kegiatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak.

Metode implementasi nilai karakter dilakukan anak setiap hari baik dari pagi sampai pulang sekolah. Metode dalam menanamkan karakter dengan menggunakan metode keteladanan contohnya bercerita tentang kisah para nabi. Metode pembiasaan diterapkan kepada anak meliputi mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, selalu memakai jilbab tidak boleh di lepas, mengambil sesuatu dengan tangan kanan, berbagi dengan teman, mengembalikan mainan pada tempatnya. (setyaningrum, 2017) tauhid uluhiyah merupakan aspek pembiasaan membaca doa, berlatih sholat, dll.

Suatu metode bercerita yang diajarkan kepada anak untuk mengembangkan karakternya dengan cara mendengarkan cerita dari gurunya. Hari pertama dan kedua dihabiskan dengan belajar dari buku karakter, hari ketiga dihabiskan dengan belajar dari buku tema karakter, dan hari keempat dihabiskan bercerita dengan boneka tangan. Setelah membacakan atau bercerita, guru memberikan pertanyaan dan memberikan kesempatan untuk anak menceritakannya kembali. Ditambah lagi, cerita-cerita tersebut bisa diambil dari kehidupan keluarga atau masyarakat, yang mengandung motivasi dan mengandung pembelajaran positif bagi anak. Oleh karena itu guru harus mempunyai pengetahuan dan

pemahaman, mempunyai wawasan, dan yang terpenting mempunyai kejelasan dan mampu menjelaskan. materi yang diajarkan dengan mengaitkannya dengan fakta-fakta relevan tentang pentingnya disiplin, jujur tanggung jawab, dan toleransi yang ditunjukkan dalam sebuah cerita.

Salah satu metode karyawisata anak antara lain mengunjungi masjid, taman safari, pabrik tahu, pabrik gerabah, dan tempat-tempat lainnya. Pembelajaran langsung seperti ini cukup menghibur anak karena mereka dapat dengan tenang belajar tentang lingkungan sekitar.

Metode permainan dilakukan sesuai dengan nilai karakter anak dengan mengajak anak berperan sebagai penjual dan pembeli, outbond, permainan estafet, dan lain-lain.

Mewujudkan karakter religius melalui refleksi kegiatan keagamaan. Kegiatan umum yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai keagamaan antara lain:

- (1). salam kepada guru;
- (2). berdoa bersama sebelum memulai kegiatan;
- (3). berdoa dalam aktivitas sehari-hari seperti berdoa ketika masuk dan keluar toilet, berdoa ketika keluar rumah, berdoa ketika bercermin, dll.

Selain itu juga terdapat implementasi pendidikan karakter religius dengan penanaman senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5s), yaitu budaya yang mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Bahkan senyuman tulus terhadap sesama muslim pun termasuk sedekah. Merayakan hari besar keagamaan Islam mungkin juga berlaku. Masyarakat Muslim merayakan beberapa hari raya keagamaan, khususnya Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi.

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini dilaksanakan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Nilai ibadah, pembentukan nilai karakter religius pada aspek nilai ibadah dilakukan dengan cara pembiasaan dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti sholat, berdoa, adzhan, bersholawat kepada nabi dan berzikir serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius seperti membuat masjid dari balok dan pengenalan maket.
2. Nilai kedisiplinan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai kedisiplinan terkait dengan kepatuhan, ketaatan dan ketertiban sudah diterapkan di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan tetapi baru sebagian anak yang melakukannya secara sempurna sedangkan anak yang lainnya belum.
3. Nilai keteladanan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai keteladanan diterapkan dengan bersikap sopan santun di hadapan anak-anak di mana pun dan kapan pun guru berada dan guru juga harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anak dengan cara datang lebih awal ke sekolah.

SARAN

Diharapkan agar semua tenaga pendidik dapat memaksimalkan penerapan nilai-nilai/moral pada Agama terutama pada anak usia dini tidak hanya sekedar mengetahui saja namun melaksanakannya dalam kehidupan. Dan penerapan Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak berusia dini agar kelak nilai Agama akan selalu tertanam pada diri anak hingga dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Alhadad, B., Sultoni, A., & Rasyid, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 4(2), 63-75. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v4i2.518>
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Anggriani, S. (2022). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jum'at Berkah. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, 70.
- Aniati, N. (2016). Strategi Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (*Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto*).
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2). <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2>.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(4), 437-445. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi agama islam sebagai strategi pembinaan karakter religius siswa ra km al hikmah kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 46-61. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>

- Khaironi, M. (2017). Penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini di TKIT Salman Al Farisi 2. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.9787>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89.
- Khomaeny, E. F. F., & Hamzah, N. (2019). Metode-metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS Lukman 12-19. *Edu Publisher*.
- Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 333-342. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i02.2525>
- Novriyansah, A., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2017). Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 14-22.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/995>
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap anak didik. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85-99.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah. *Academia Publication*.
- Rahmah, S. (2020). Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas (*Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto*).
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44.

- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Kholisatul'Ulya, N., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36-48.
- Susanti, L., Nurtiani, A. T., & Zamana, M. (2021). Analisis Penggunaan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Karakter Religius Pada Anak Kelompok B TK Cut Meutia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku religius anak usia 5-6 tahun pada PAUD model karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 570-577.
- Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Sekar Nagari Unnes. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 5(2). <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9258>
- Zulianti, E., Afifulloh, M., & Dewi, M. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Dewantara*, 2(2), 63-69.